



Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO)
Regional Centre for Quality Improvement for Teachers and
Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL)

Bunga Rampai
Praktik
Pengajaran
Bahasa
Berorientasi
HOTS
(Higher Order Thinking Skills)

Penerbit: SEAMEO QITEP in Language



Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO)
Regional Centre for Quality Improvement for Teachers and
Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL)

Bunga Rampai
Praktik
Pengajaran
Bahasa
Berorientasi
HOTS
(Higher Order Thinking Skills)

Penerbit: SEAMEO QITEP in Language

Bunga Rampai

Praktik Pengajaran Bahasa

Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills)

Penyunting:

Esra Nelvi M Siagian, Itra Safitri, Hasanatul Hamidah, Reni Anggraeni

Desain Sampul dan Tata Letak:

Erry Novriansyah

ISBN: 978-602-98495-7-8

Diterbitkan oleh:

SEAMEO QITEP in Language

Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa

Jakarta Selatan, 12640 Indonesia

Tel: +62 21 7888 4106, Fax: +62 21 7888 4073

© 2019 SEAMEO QITEP in Language

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

KATA PENGANTAR

SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) adalah Centre yang memiliki tugas untuk meningkatkan kualitas guru bahasa melalui pelaksanaan berbagai program. Salah satu program adalah SEAQIL REGRANTS, pemberian dana hibah penelitian kepada guru-guru bahasa.

Pada tahun 2018, 49 guru bahasa di Asia Tenggara yang memperoleh hibah penelitian tersebut. Beberapa hasil penelitian yang dinilai memiliki benang merah antara satu penelitian dengan penelitian lainnya dipublikasikan dalam bentuk bunga rampai.

Bunga rampai ini diharapkan dapat memberi inspirasi mengenai praktik pengajaran bahasa berorientasi HOTS bagi para guru bahasa khususnya di Indonesia dan diharapkan menjadi salah satu kontribusi SEAQIL dalam peningkatan mutu pendidikan bahasa.

Jakarta, November 2019
Direktur,

Dr. Bambang Indriyanto

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Pendahuluan	vi
Menuju Pengajaran Bahasa Berorientasi <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTS): Perwujudan Misi Pedagogis dan Kultural Pengajaran Bahasa	xv
<i>Dr. Bambang Indriyanto</i>	
Bagian I Penerapan Metode dan Strategi Pembelajaran dalam Pengajaran Bahasa Berorientasi HOTS	1
Pembelajaran <i>Short Story</i> Berbasis HOTS pada Kelas XI Lintas Minat Bahasa Inggris SMA Negeri 1 Surakarta.	2
<i>Arni Ferra Sinatra</i>	
Pembelajaran dengan Model <i>Cooperative Learning</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Jepang tentang Kata Kerja yang Berarti Memakai.	22
<i>Erawati</i>	
Penggunaan KOLASE MM Berbasis HOTS Melalui PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas XI IPA.3 SMAN 1 Bergas Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018.	46
<i>Lestari Ambar Sukesti</i>	
Penerapan Strategi <i>HIGH 5!</i> untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pemahaman terhadap Bacaan.	70
<i>Perlando Lubis</i>	
Bagian II Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pengajaran Bahasa Berorientasi HOTS	95

Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dalam Materi <i>Se Présenter</i> Melalui Media Google Classroom pada Kelas X MIPA 1 SMAN 1 Batangan.	96
<i>Agustina Pramu Indah dan Eko Budiarti</i>	
Aplikasi HOTS dengan Media Google Classroom dalam Pengajaran Bahasa Arab pada Tema <i>A'dlraul Usrah</i> di Kelas X C IPA-CIPS SMA Islam PB. Soedirman 1 Bekasi.	114
<i>Aini Ummu Syukriya</i>	
Upaya Penggunaan SLIPIS untuk Meningkatkan HOTS Siswa MTSN 6 Pasuruan.	138
<i>Eka Sugeng Ariadi</i>	
Implementasi <i>Instaquiry</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SMK PGRI 1 Mejayan Kabupaten Madiun.	166
<i>Samsul Arifin dan Ilma Rizqi Ana</i>	
BAGIAN III Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Pengajaran Bahasa Berorientasi HOTS	189
Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Media Problem Solving HOTS Quiz Melalui Debat Aktif untuk Meningkatkan Kemampuan Debat dan Pemecahan Masalah.	190
<i>I Nyoman Sudarsana</i>	
Pembelajaran Editorial Berbasis HOTS dengan Menggunakan Model <i>Two Stay Two Stray</i> Bermedia PowerPoint.	209
<i>Karnita</i>	
Penutup	229
Glosarium	230
Indeks	237
Tentang Penulis	241

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21, dunia pendidikan telah mengalami pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran. Pergeseran orientasi pembelajaran yang semula berfokus pada penguasaan pengetahuan bergeser menjadi belajar secara holistik. Penguasaan pengetahuan yang awalnya difokuskan pada hal akademik bergeser ke penekanan pada pendidikan nilai karakter serta kecakapan terhadap teknologi. Perubahan paradigma juga terjadi pada posisi guru dalam proses pembelajaran. Hubungan guru dan siswa bergeser menjadi hubungan kemitraan. Guru tidak lagi diposisikan sebagai yang paling tahu dan pusat sumber belajar, tetapi guru sebagai fasilitator selama proses pembelajaran.

Merespon hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengadopsi tiga dasar kecakapan abad ke-21 yang diinisiasi oleh Trilling dan Fadel tahun 2009 dalam merancang Kurikulum 2013. Salah satu kecakapan abad ke-21 yang sangat penting dalam proses pembelajaran, yaitu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan peserta didik dalam menghadapi kompleksitas informasi saat ini. Kemampuan berpikir kritis juga membuat peserta didik siap menghadapi tantangan dan persaingan masa depan.

Untuk mencapai kemampuan berpikir kritis tersebut, guru diarahkan untuk menerapkan pembelajaran yang berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan kognitif yang merujuk pada Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Taksonomi tersebut menyatakan bahwa peserta didik dianggap telah memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, jika mencapai tiga tingkatan teratas dari dimensi proses berpikir, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, guru dituntut untuk menerapkan pembelajaran bahasa yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tipologi tiap-tiap bahasa membuat guru harus kreatif dan inovatif dalam menerapkan HOTS pada pengajaran bahasa. Untuk mendukung hal

tersebut, pada tahun 2018, SEAQIL dalam program SEAQIL REGRANTS memberikan hibah penelitian bagi guru dengan fokus penerapan HOTS dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, SEAQIL memuat artikel hasil penelitian guru dalam penerapan HOTS untuk pengajaran bahasa dalam bentuk bunga rampai. Penulisan bunga rampai ini disajikan dalam tiga bagian. Pembagian dikategorikan berdasarkan kedekatan topik dalam artikel tersebut.

Bagian Pertama - Penerapan Metode dan Strategi Pembelajaran dalam Pengajaran Bahasa Berorientasi HOTS

Bagian pertama terdiri atas empat artikel. Keempat artikel tersebut membahas metode dan strategi pembelajaran dalam pengajaran bahasa berorientasi HOTS meliputi strategi HTP (*HOTS Text Processing*), *cooperative learning*, PBL (*Problem Based Learning*) dengan Kolase MM (**K**olaborasi **S**umbang Ide dengan **M**ind **M**apping), dan strategi *High 5!*. Strategi HTP diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. *Cooperative learning* diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Jepang. Lebih lanjut, PBL dengan Kolase MM diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Terakhir, strategi *High 5!* diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan pemahaman membaca sekaligus melatih kemampuan berpikir peserta didik.

Bagian pertama diawali tulisan Arni Ferra Sinatra yang berjudul “Pembelajaran *Short Story* Berbasis HOTS pada Kelas XI Lintas Minat Bahasa Inggris SMA Negeri 1 Surakarta”. Tulisan ini mengulas tentang penerapan strategi HTP (*HOTS Text Processing*) dalam keterampilan menulis untuk materi *short story*. Strategi HTP memiliki beberapa tahapan, yaitu *Aware* (tahapan membaca teks) – *Explore* (tahapan identifikasi dan pemahaman teks) – *Think Deeper* (tahapan analisis teks) – *Write* (penulisan teks) – *Share* (penyajian teks). Penerapan strategi ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus I menggunakan cerita pendek dalam bentuk teks tulis berjudul “*A Little Hero*”. Siklus I ini diakhiri dengan tahapan

write berupa menulis akhir cerita (*semi-independent writing*). Berbeda dengan siklus sebelumnya, pada siklus II menggunakan cerita pendek dalam bentuk video berjudul “Alma”. Pada akhir tahapan *write*, kegiatan berupa menulis keseluruhan cerita (*independent writing*). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi ini dapat meningkatkan kemampuan menulis. Peserta didik yang awalnya memilih mengerjakan tugas menulis dengan mengambil dari internet akhirnya memiliki keterampilan menulis mandiri sebuah cerita yang utuh dari awal sampai akhir cerita (*independent writing*).

Tulisan kedua, yaitu artikel yang ditulis oleh Erawati dengan judul “Pembelajaran dengan Model *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Jepang tentang Kata Kerja yang Berarti Memakai”. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa kata kerja yang berarti “memakai” adalah salah satu materi yang cukup sulit dipahami oleh siswa. Dalam bahasa Jepang, kata kerja “memakai” untuk pakaian berbeda-beda tergantung dari jenis pakaian yang dikenakan. Hal ini berbeda dengan konteks bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan dua siklus dengan membagi siswa dalam kelompok. Materi siklus I berupa kosakata dan audio penutur asli berupa tayangan salindia dan diakhiri dengan pengerjaan lembar kerja serta presentasi hasil kerja kelompok. Lebih lanjut, materi siklus II disampaikan dengan bantuan media berupa kartu kosakata, kartu gambar kata benda pakaian dan aksesoris, dan kartu kata kerja. Pada siklus II, kegiatan diakhiri dengan permainan “mencari induk”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa metode kooperatif yang diterapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi aktivitas peserta didik yang lebih percaya diri untuk bertanya dan aktif dalam kelas. Selain itu, hasil belajar peserta didik yang mendapatkan nilai tuntas meningkat dari 42% menjadi 83%.

Artikel selanjutnya ditulis oleh Lestari Ambar Sukesti. Artikel tersebut berisi tentang “Penggunaan Kolase MM Berbasis HOTS melalui PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas XI IPA.3 SMAN 1 Bergas”. Pembelajaran dengan model PBL dengan Kolase MM ini merupakan kegiatan pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan metode kolaborasi. Peserta didik bekerja dalam kelom-

pok dengan saling memberikan sumbang ide melalui *mind mapping*. Penelitian ini menggunakan dua variabel terikat, yaitu penggunaan kolase MM dan metode PBL. Penelitian ini juga menggunakan dua siklus dengan tema teks yang berbeda, tetapi hasil akhir kedua siklus tersebut adalah produk berupa kolase. Dengan penerapan metode ini, peserta didik menjadi antusias berbagi ide dan berdiskusi dalam kelompok. Peserta didik menjadi terlatih memecahkan masalah dan kreatif karena pembelajaran diakhiri dengan membuat kolase. Hasil dari penerapan metode ini juga meningkatkan keterampilan menulis peserta didik yang dapat dilihat dengan peningkatan hasil tes, yaitu dari nilai rata-rata 74,75 menjadi 88,78.

Artikel terakhir dalam bagian pertama adalah tulisan dari Perlando Lubis yang berjudul "Penerapan Strategi *High 5!* untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pemahaman Terhadap Bacaan". Strategi *High 5!* merupakan metode dengan lima strategi, yaitu *Activating Background Knowledge*, *Questioning*, *Analyzing Text Structure*, *Creating Mental Images*, dan *Summarizing*. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa strategi *Analyzing Text Structure* dan *Creating Mental Images* merupakan strategi untuk melatih peserta didik sampai pada level C4 (menganalisis) dalam HOTS. Selain itu, langkah dalam strategi terakhir, yaitu *Summarizing* juga dinyatakan dapat melatih peserta didik mencapai level 5 dalam HOTS (evaluasi). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa strategi *High 5!* dapat meningkatkan pemahaman membaca peserta didik sekaligus melatih kemampuan berpikir untuk mencapai level HOTS. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil latihan membaca peserta didik, yaitu rata-rata kelas 69,51 pada Latihan 1 menjadi 88,99 pada Latihan 5.

Bagian Kedua - Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pengajaran Bahasa Berorientasi HOTS

Bagian kedua terdiri atas empat artikel mengenai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pengajaran bahasa berorientasi HOTS. Adapun media TIK yang diulas dalam keempat artikel tersebut adalah Google Classroom, SLIPIS (Strategi Literasi Pengatur Grafis), dan *Instaquiry* (metode *inquiry-based*

learning dipadukan dengan Instagram). Google Classroom digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancis dan menulis bahasa Arab. SLIPIS diterapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca bahasa Inggris. Lebih lanjut, *Instaquiry* diimplementasikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris.

Artikel pertama pada bagian ini berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dalam Materi *Se Présenter* melalui Media Google Classroom pada Kelas X MIPA 1 SMAN 1 Batangan” yang ditulis oleh Agustina Pramu Indah dan Eko Budiarti. Dalam penelitian ini, materi *se présenter* yang berbentuk video dan audio pembelajaran diunggah ke Google Classroom. Materi tersebut berisi cara melafalkan bunyi ujaran bahasa Prancis berdasarkan unsur fonetis. Selain materi pembelajaran, guru juga memberikan latihan dan tugas kepada peserta didik melalui Google Classroom. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Google Classroom sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancis serta mengasah kompetensi berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam memproduksi bunyi ujaran bahasa Prancis. Hal ini terbukti melalui dua video, yaitu video monolog dan dialog yang telah dihasilkan oleh peserta didik dan diunggah ke Google Classroom. Kemampuan peserta didik dalam menyusun draf video monolog dan dialog *se présenter* meningkat sebanyak 11.1%. Selain itu, pada siklus II, keterampilan berbicara bahasa Prancis peserta didik meningkat sebanyak 27,7%.

Artikel kedua ditulis oleh Aini Ummu Syukriya dengan judul “Aplikasi HOTS dengan Media Google Classroom dalam Pengajaran Bahasa Arab pada Tema *A’dlaul Usrah* di Kelas X CIPA-CIPS SMA Islam Pb. Soedirman 1 Bekasi”. Penelitian ini mengacu pada Model Pencapaian Konsep (*Concept Attainment Model*), yang bertujuan agar peserta didik dapat menggunakan olah pikir untuk menggali informasi, menganalisisnya, dan mengolahnya menjadi konsep tertentu. Implementasi Model Pencapaian Konsep diawali dengan penjelasan mengenai tema *A’dlaul Usrah*. Kemudian, untuk mengaktifkan kognisi peserta didik, mereka mendeteksi dan mendiagnosis keadaan keluarganya masing-masing. Selanjutnya, peserta didik diberi tugas dengan beberapa

tahapan, yaitu menganalisis gambaran keluarga ideal masa depan yang mereka inginkan, mengevaluasi tema *A'dlaul Usrah*, dan merancang ilustrasi pohon keluarga ideal masa depan dalam bentuk digital. Hasil rancangan tersebut diunggah ke Google Classroom beserta dengan evaluasi dan penilaian guru. Pemanfaatan Google Classroom sebagai media pembelajaran membentuk komunikasi aktif antara guru dengan peserta didik. Selain itu, penerapan Model Pencapaian Konsep dalam pembelajaran dapat mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dimulai dari level C4 (menganalisis) sampai dengan level C6 (mencipta).

Artikel ketiga pada bagian kedua berjudul “Upaya Penggunaan SLIPIS untuk Meningkatkan HOTS Siswa MTsN 6 Pasuruan” yang ditulis oleh Eka Sugeng Ariadi. SLIPIS (Strategi Literasi Pengatur Grafis) diterapkan dalam pembelajaran melalui penggunaan berbagai macam model atau bentuk tabel atau grafis untuk meningkatkan kompetensi membaca bahasa Inggris peserta didik dengan mengorganisasikan ide atau gagasan. Ada lima pengatur grafis yang digunakan dalam penelitian untuk pembelajaran teks naratif mata pelajaran Bahasa Inggris, yaitu Lembar Tabel Prediksi, Lembar Aktivitas Pengetahuan Latar Belakang, Lembar Rantai Peristiwa, Lembar Diagram Venn, dan Lembar Berpikir-Berpasangan-Berbagi. Kelima pengatur grafis tersebut dapat mengasah kognisi peserta didik untuk membuat prediksi jalan cerita, mengklasifikasikan kosakata yang ditemukan dalam teks, memvisualisasikan teks sesuai urutan peristiwa, menganalisis teks naratif yang diberikan, dan mengambil pesan utama sebagai pedoman dalam kehidupan peserta didik. Pesan utama atau nilai moral tersebut dituangkan dalam bentuk poster dalam aplikasi digital dan disebarluaskan melalui media sosial. Hasil penelitian dari penerapan SLIPIS dalam pembelajaran menunjukkan bahwa lebih dari separuh peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran dan lebih dari 60% peserta didik mendapatkan nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Artikel terakhir ditulis oleh Samsul Arifin dan Ilma Rizqi Ana yang berjudul “Implementasi *Instaquiry* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SMK PGRI 1 Mejayan Kabupaten Madiun”. Penelitian ini menggabungkan metode *inquiry-based learning* dengan jejaring sosial Instagram, atau dising-

kat dengan *Instaquiry*, untuk meningkatkan kompetensi berbicara peserta didik mata pelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan memberikan video monolog interviu argumentatif yang diunggah ke Instagram dan kemudian dianalisis oleh peserta didik. Instagram digunakan untuk membangun komunikasi dua arah, yaitu guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Untuk mengasah kompetensi berpikir tingkat tinggi, peserta didik ditugaskan untuk membuat sebuah video pembelajaran interviu argumentatif melalui kelompok kerja sesuai dengan video yang dicontohkan pada awal kegiatan pembelajaran. Hasil video pembelajaran interviu argumentatif yang dibuat oleh setiap kelompok kerja diunggah ke dalam Instagram sehingga peserta didik dapat saling memberikan masukan dan pendapat mereka. Video ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik meningkat dari 69,8 pada pra-tindakan menjadi 73,4 di siklus I.

Bagian Ketiga - Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Pengajaran Bahasa Berorientasi HOTS

Bagian ketiga terdiri atas dua artikel yang mengulas tentang penggunaan media pembelajaran berupa media PowerPoint. Artikel pertama tentang pemanfaatan PowerPoint untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Artikel kedua mengulas pemanfaatan media PowerPoint untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Artikel pertama berjudul "Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Media Problem Solving HOTS Quiz melalui Debat Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Debat dan Pemecahan Masalah" ditulis oleh I Nyoman Sudarsana. Media yang digunakan adalah media PowerPoint yang berisi ilustrasi gambar disertai deskripsi dan pertanyaan yang berbasis kearifan lokal. Melalui media tersebut, peserta didik diarahkan dalam kelompok untuk mengidentifikasi, memahami unsur-unsur masalah, merumuskan alternatif, memilih strategi, dan menjelaskan hasil pemecahan masalah. Selama proses pembelajaran, peserta didik se-

cara berkelompok melaksanakan debat. Kelompok dibagi sesuai hasil undian menjadi dua bagian, yaitu kelompok pro dan kontra. Dengan demikian, peserta didik diwajibkan mempersiapkan argumentasi, baik sebagai kelompok pro maupun kontra. Indikator untuk mengukur kemampuan debat peserta didik menggunakan poin-poin berikut: (1) *Respect for other team* (penghargaan terhadap tim oposisi); (2) *Information* (kejelasan dan ketepatan menyampaikan informasi); (3) *Rebuttal* (ketepatan, relevansi, dan kekuatan sanggahan); (4) *Use of Facts/Statistics* (dukungan fakta, statistik, dan contoh yang relevan); (5) *Organization* (pengelolaan ide argumentasi yang jelas dan logis); dan (6) *Understanding of Topic* (pemahaman tentang topik debat). Hasil dari penerapan media ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam keterampilan berbicara dan kemampuan memecahkan masalah. Hasil observasi juga menunjukkan peserta didik lebih termotivasi mengikuti proses pembelajaran.

Artikel kedua adalah tulisan dari Karnita yang berjudul “Pembelajaran Editorial Berbasis HOTS dengan Menggunakan Model *Two Stay Two Stray* Bermedia PowerPoint”. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peserta didik bekerja sama dalam kelompok, dua anggotanya bertamu pada kelompok lain untuk mendapatkan informasi dari anggota kelompok lain. Setelah itu, anggota kelompok kembali pada kelompoknya untuk membagi hasil informasi dan membahas hasil kerja mereka. Informasi yang disampaikan anggota kelompok harus menggunakan PowerPoint. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 73% peserta didik berperan aktif berdiskusi, menyimak, mencatat, menjelaskan, menanggapi, dan mengerjakan latihan individual. Selain itu, 60% peserta didik juga mengalami peningkatan, dalam memahami materi pembelajaran. Hasil observasi juga menunjukkan perubahan perilaku peserta didik, antara lain peningkatan kemampuan berbagi informasi (dilakukan oleh tuan rumah dan saat membagikan oleh-oleh hasil bertamu) dan keaktifan selama diskusi kelompok.

Secara keseluruhan artikel dalam bunga rampai ini memuat hasil penelitian yang dilakukan oleh guru dalam penerapan HOTS untuk pengajaran bahasa. Hasil yang termuat dalam bunga rampai ini diharapkan menjadi inspirasi bagi

guru bahasa sehingga guru dapat mengadopsi pembelajaran serupa dalam konteks bahasa dan kelas tertentu.

Tim Penyunting

IMPLEMENTASI *INSTAQUIRY* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SMK PGRI 1 MEJAYAN KABUPATEN MADIUN

Samsul Arifin¹ dan Ilma Rizqi Ana²

Universitas PGRI Madiun¹ dan SMK PGRI 1 Mejayan²

Pendahuluan

Saat ini, bahasa Inggris merupakan bahasa komunikasi internasional yang telah digunakan lebih dari seperempat penduduk dunia dalam berbagai aspek kehidupan, ilmu pengetahuan, dan hubungan antarnegara (Harmer, 2002). Keterampilan berkomunikasi di sini dimaksudkan sebagai kemampuan individu dalam menyampaikan pendapat/pesan secara logis kepada pendengar dengan memperhatikan konteks pembicaraan dan kaidah bahasa sehingga pembicaraan menjadi bermakna dan maksud dapat tersampaikan dengan baik (Brown dan Yule, 1999; Rebecca, 2006; Gert dan Hans dalam Efrizal, 2012). Kemampuan komunikasi/ berbicara ini diyakini mampu mendukung setiap penggunanya untuk bisa bersaing dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN dan Revolusi Industri 4.0, dengan terjadinya persaingan bebas barang, jasa, tenaga kerja terlatih, serta investasi.

Mengamati keterampilan berbicara siswa SMK PGRI 1 Mejayan Kabupaten Madiun dalam kaitannya mempersiapkan calon tenaga kerja terampil Indonesia yang mampu menghadapi MEA dan Revolusi Industri 4.0, diketahui bahwa masih banyak masalah di antaranya (1) banyak siswa tidak mampu berkomunikasi secara aktif satu sama lain; (2) siswa tidak tahu apa dan bagaimana cara-cara mengungkapkan ide dan perasaannya meskipun memiliki penguasaan kosakata yang cukup bagus; (3) siswa tidak dapat melakukan elaborasi terhadap ide pembicaraan yang dibahas; dan (4) siswa lemah dalam penguasaan aspek keterampilan berbicara seperti penggunaan tata bahasa yang masih tidak beraturan, pengucapan kata yang tidak tepat hingga beberapa mempengaruhi makna, dan kelancaran dalam berbicara bahasa Inggris.

Permasalahan ini muncul salah satunya dikarenakan faktor belum terlaksananya pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMK PGRI 1 Mejayan Kabupaten Madiun. Saputra (2016) & Newman dan Wehlage (2015) menyatakan bahwa HOTS adalah suatu proses berpikir dengan mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatan seseorang dengan tujuan untuk menemukan penyelesaian dari suatu permasalahan melalui tindakan berpikir kritis, logis, reflektif, kreatif, metakognitif, argumentatif, menyusun hipotesis, dan mengambil keputusan (dalam Dinni, 2018). Pada sekolah dimaksud, pembelajaran selama ini hanya bertumpu pada *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) dalam tahapan mengingat kembali, menjelaskan ide/konsep (memahami), dan menggunakan informasi pada domain yang berbeda (aplikasi). Siswa tidak diajarkan tentang membuat perbandingan, membuat penilaian data, berpikir kritis, membuat kesimpulan, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan mereka pada konteks kehidupan nyata serta pada situasi yang masih asing. Hal ini berimbas pada ketidaktercapaian penguasaan keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 berupa mengatasi tantangan yang kompleks dan lemahnya daya saing lulusan di dunia kerja.

Sloan (dalam Avgerinou, 2008) dan William (dalam Ali & Abdallaabdalgane, 2014) menerangkan bahwa salah satu cara mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang mampu mengakomodasi keterampilan abad ke-21 dan HOTS, yaitu *blended-learning*. *Blended learning* merupakan suatu pembelajaran yang menggabungkan dua kegiatan pembelajaran, yaitu pembelajaran tradisional tatap muka dengan pembelajaran berbasis internet (*e-learning*), dengan 30-80% dari desain dan implementasi pembelajaran dalam hal isi maupun penyampaiannya dilakukan secara *online*. Selain dapat mengatasi berbagai masalah jarak dan waktu dalam belajar, konten yang termuat dalam internet juga dapat menunjang materi pembelajaran, sehingga memungkinkan interaksi yang berkualitas tinggi antara guru dan siswa (Garrison & Kanuka, 2004; Jusoff and Khodabandelou, 2009; Kanuka, Brooks, & Saranchuck dalam Jeffrey dkk, 2009).

Salah satu model pembelajaran *blended-learning* yang diyakini mampu

mengatasi masalah siswa tersebut adalah *Instaquiry*. *Instaquiry* merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan media sosial Instagram sebagai media pembelajaran dipadukan bersama metode *inquiry-based learning*. Instagram adalah aplikasi media sosial berbasis *mobile smartphone* yang mempermudah penggunaannya untuk mengambil dan membagikan foto dan video dengan para pengikutnya/*followers* (Khairunnisa, 2014; Lovoie, 2015). Dengan demikian komunikasi antara sesama pengguna Instagram sendiri dapat terjalin dengan memberikan tanda suka dan juga mengomentari foto-foto yang telah diunggah oleh pengguna lainnya (Herman, 2014). Sementara itu, *inquiry based learning* adalah suatu proses pembelajaran yang melibatkan eksplorasi dan eksperimentasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman baru yang mendalam dari pengetahuan awal yang dimiliki (Coffman, 2009). Ini dilakukan dengan mengembangkan keterampilan pemahaman tingkat tinggi dari suatu topik atau ide untuk menemukan fakta-fakta baru tanpa menghafal informasi faktual (Kardi dalam Andriani, 2016). Hanauer (2009) menambahkan bahwa suatu aktivitas *inquiry based learning* harus mencakup aktivitas pengembangan pengetahuan dan pemahaman budaya seseorang, kegiatan yang terkontektualisasi, mengakomodasi kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah, diskusi antara pelaku untuk mencapai tujuan, dan proses bertahap dan multi representatif.

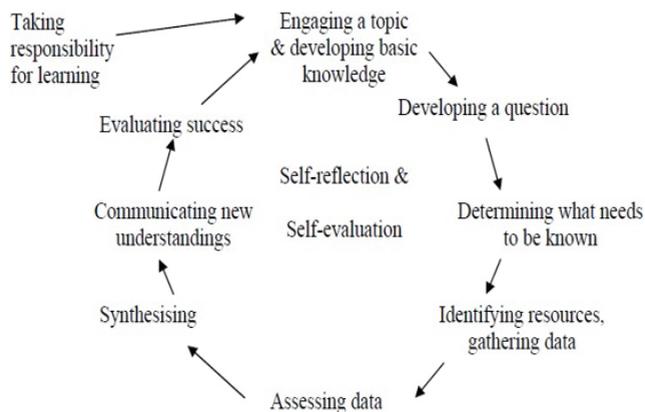
Berdasarkan paparan pendahuluan tersebut, rumusan penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah implementasi *Instaquiry* pada pembelajaran keterampilan berbicara siswa SMK PGRI 1 Mejiyan Kabupaten Madiun?; dan (2) apakah *Instaquiry* dapat meningkatkan aspek-aspek keterampilan berbicara siswa SMK PGRI 1 Mejiyan Kabupaten Madiun?. Tujuan penelitian ini adalah, yang pertama, mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran berbasis HOTS pada keterampilan berbicara siswa SMK PGRI 1 Mejiyan Kabupaten Madiun dengan *Instaquiry*. Yang kedua, mengetahui efektivitas *Instaquiry* dalam meningkatkan aspek-aspek keterampilan berbicara siswa SMK PGRI 1 Mejiyan Kabupaten Madiun melalui pembelajaran berbasis HOTS.

Ruang lingkup penelitian ini adalah keterampilan berbicara siswa dalam tahap mengkreasi (*creating*) dengan memperhatikan kreativitas yang bagus

dan aspek-aspek keterampilan berbicara, yaitu *content, organization, fluency, grammatical usage, dan vocabulary mastery* serta mendesain suatu pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris berbasis teknologi terintegrasi dengan *Higher Order Thinking Skills*.

Prosedur Pembelajaran *Inquiry-Based Learning*

Berdasarkan teori Justice (2007), terdapat tujuh proses dalam *inquiry based learning*, yaitu *engaging a topic and developing basic knowledge, developing a question, determining what needs to be known, identifying resources and gathering data, assessing data, synthesising, communicating new understandings dan evaluating success*.



Gambar 1. Model Proses *Inquiry Based Learning* (Justice, 2007)

Di tahap *engaging a topic and developing basic knowledge*, siswa dikenalkan pada sebuah topik bahasan melalui mereka harus mengembangkan ide dan fakta berdasarkan pengetahuan dasar yang dimiliki. Setelah mengembangkan ide, di tahap *developing a question*, siswa akan mampu menemukan masalah terkait topik yang akan dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan yang muncul dari pengembangan ide kemudian akan menggiring siswa pada tahap *determining what needs to be known* melalui mereka akan menentukan materi apa yang

perlu mereka ketahui. Di tahap *identifying resources*, siswa diminta mengidentifikasi sumber belajar yang disediakan oleh guru kemudian menyampaikan hasil pengamatan. Hasil pengamatan siswa kemudian masuk pada tahap perumusan masalah, yaitu *assessing data*. Data yang telah dirumuskan oleh siswa kemudian direalisasikan dalam tahap *synthesizing* untuk menghasilkan sesuatu. Hasil dari *synthesizing* kemudian didiskusikan pada tahap *communicating new understandings*. Tahap terakhir adalah *evaluating success* yang bertujuan memberikan evaluasi serta mengukur tingkat kesuksesan pembelajaran.

Prinsip Pembelajaran *Blended-Learning*

Prinsip penggunaan *blended learning* dalam pembelajaran, yaitu (1) mengakomodasi ide siswa untuk dimasukkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran; (2) mengakomodasi kemampuan siswa untuk berpendapat dan memecahkan masalah; (3) merubah kondisi kelas menjadi dinamis yang memunculkan kegiatan *experiential learning*; (4) mengembangkan *higher cognitive skill* dan *complex thinking skill* siswa yang meliputi pemecahan masalah, memberikan alasan, (5) mengakomodasi interaksi dua arah maupun bersama antara siswa-siswa, siswa-guru, dan guru-semua siswa untuk saling membantu mencapai tujuan pembelajaran; (6) menciptakan interaksi aktif dengan mengombinasikan berbagai perangkat komunikasi dan visual yang memungkinkan munculnya kolaborasi antarsiswa; dan (7) meningkatkan kemampuan siswa melalui interaksi dinamis penggunaan teknologi tersebut (Rakes, Fields, dan Cox, 2006; Bath & Bourke, 2010).

Prosedur penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti memilih penelitian tindakan kelas karena pertama, dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah pada setiap siklus. Kedua, penelitian digunakan oleh peneliti sebagai refleksi untuk meningkatkan profesionalitas dalam mengajar. Ketiga, siklus penelitian akan dilakukan berulang-ulang sampai terdapat peningkatan hasil penelitian. Keempat, penelitian ini adalah salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Lokasi penelitian adalah SMK PGRI 1 Mejayan Kabupaten Madiun, yang bertempat di Jl. Kolonel Marhadi No. 25, Pe-

reng, Mejayan, Madiun, Jawa Timur 63153. Institusi ini dipilih karena peneliti merupakan salah satu tenaga pengajar bahasa Inggris di sekolah ini. Subjek penelitian ini adalah siswa XII jurusan Perbankan SMK PGRI 1 Mejayan Kabupaten Madiun tahun ajaran 2018-2019 sebanyak 25 orang. Kelas ini memiliki masalah dalam keterampilan berbicara dan memerlukan solusi.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung di kelas yang sudah ditentukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu (1) observasi untuk melihat dan merekam aktivitas siswa selama proses pembelajaran, (2) wawancara untuk mengetahui fakta lebih mendalam terkait implementasi *Instaquiry*, (3) angket untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran di kelas dan kelebihan dan kelemahan penerapan *Instaquiry*, dan (4) tes berbicara untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan *constant comparative method* yang disarankan oleh Strauss and Glaser dalam Lincoln and Guba (1985), yaitu (1) membandingkan kejadian pada kategori masing-masing, dilakukan dengan cara memberi koding untuk membandingkan kejadian sebelumnya pada grup yang sama dan berbeda dan dikodingkan pada kategori yang sama. Peneliti akan mengkategorikan semua data penelitian menjadi dua kategori, yaitu (a) keterampilan berbicara siswa dan (b) situasi pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris, (2) mengumpulkan semua kategori, dilakukan dengan cara, membandingkan kejadian yang berlangsung yang diklasifikasikan pada kategori yang sama kemudian mendeskripsikan kategori, (3) membatasi teori, dan (4) menulis teori. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan deskriptif statistik dengan menghitung nilai tertinggi, terendah, dan *mean score* pada nilai awal pra-tindakan dan hasil tes di siklus I.

Kata Kerja Taksonomi Bloom dan Penilaian Keterampilan Berbicara

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah (1) meningkatnya keterampilan berbicara siswa yang meliputi aspek isi (*content*), tata bahasa (*grammatical rules*), organisasi isi (*organization*), kosakata (*vocabulary*), dan kelancaran (*fluency*) dihasilkan dari tes berbicara; dan (2) terlaksananya kegiatan pembe-

lajaran dengan mengimplementasikan kata kerja Taksonomi Bloom Revised dalam setiap langkah pembelajaran dan penilaiannya (Anderson & Krathwohl, 2010), sebagai berikut.

Tabel 1. Kata Kerja Operasional Taksonomi Bloom Revised dan Penilaiannya (Anderson & Krathwohl, 2010)

<i>HOTS</i>	Mengkreasi	Penalaran (Level Kognitif 3)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkreasi ide/gagasan sendiri. • Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan, dll.
	Mengevaluasi		<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil keputusan sendiri. • Kata kerja: evaluasi, memutuskan, memilih, dll.
	Menganalisis		<ul style="list-style-type: none"> • Menspesifikasi aspek-aspek/ elemen. • Kata kerja: membandingkan, mengkritisi, menguji, dll.
<i>MOTS</i>	Mengaplikasi	Aplikasi (Level Kognitif 2)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan informasi pada domain berbeda • Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan, dll.
	Memahami	Pengetahuan & Pemahaman (Level Kognitif 1)	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan ide/konsep. • Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan, dll.
<i>LOTS</i>	Mengingat		<ul style="list-style-type: none"> • Mengingat kembali. • Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan, menentukan, dll.

Implementasi *Instaquiry* pada Kelas Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

Perencanaan penelitian tindakan kelas siklus I disusun peneliti Ilma Rizqi Ana, S.Pd. bersama kolaborator sekaligus *observer*, yaitu Samsul Arifin, S.Pd., M.Pd. Perencanaan disusun untuk merencanakan pelaksanaan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Rancangan pelaksanaan penelitian tindakan siklus I adalah sebagai berikut. Peneliti bersama kolaborator (1) menyamakan persepsi dan melakukan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya keterampilan berbicara dan solusi pemecahan masalahnya; (2) menentukan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu *Instaquiry*; (3) menyusun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan mengimplementasikan *Instaquiry*; (4) memilih contoh video monolog dan menyiapkan pembelajaran dengan *Instaquiry*; (5) mempersiapkan alat penunjang pembelajaran seperti Instagram dan kuota internet untuk *tethering*; dan (6) menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan, lembar interviu, dan alat untuk mendokumentasikan tindakan.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan sebanyak satu pertemuan. Adapun pelaksanaan tindakan dijabarkan sebagai berikut.

- a. Guru memberikan apersepsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa dengan cara tanya jawab seputar materi. Hasil observasi guru menanyakan "Do you know what instagram is?"; "Are you familiar with instagram?"; "What instagram topic do you search and follow most?"; "Do you like sharing and discussing video on instagram?"; "What aspects do you usually comment?"; "As students majoring in Banking, what's your ambition in career?"; "Do you think that English would play important roles to support your career?"; "Why do you think so?"; "once you have to make monolog of English, what problems are you facing?". Jawaban siswa beragam terkait dengan apersepsi tersebut. Untuk pertanyaan terkait dengan Instagram, sebagian besar menjawab tahu dan suka berselancar di dunia maya dengan Instagram meskipun sedikit siswa menyampaikan bahwa mereka tidak punya Instagram. Siswa

suka melihat topik terkait dengan postingan artis-artis Korea dan Jepang serta mengomentari postingan teman yang mereka *follow*; hanya beberapa yang suka postingan terkait *banking* dan bagaimana sukses di bidang ini sesuai jurusan mereka. Siswa yang memiliki Instagram sangat terbiasa dalam menggunakan aplikasi ini, memahami cara penggunaan, sampai memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia di Instagram.

Terkait dengan pekerjaan impian siswa, rata-rata ingin bekerja di Jepang dan pramugari, meskipun sedikit di antaranya yang ingin menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan masih bingung setelah lulus mau bekerja apa. Jepang dan pramugari menjadi pilihan utama dikarenakan sekolah punya kerja sama magang di kedua tujuan tersebut. Namun, siswa yang tidak memiliki cukup percaya diri, memilih untuk bekerja di daerah dan belum menentukan pilihan.

Saat ditanya terkait apakah bahasa Inggris penting untuk mendukung sukses karir mereka, semua sepakat dengan jawaban setuju, termasuk segelintir siswa yang belum menentukan cita-citanya. Bahasa Inggris akan sangat membantu dalam wawancara pekerjaan terutama untuk bekerja ke Jepang dan menjadi pramugari, mendukung TOEFL, dan komunikasi dengan rekan kerja atau *customer* saat bekerja di kedua bidang tersebut. Akan tetapi, saat ditanya terkait dengan permasalahan, mereka menyampaikan bahwa berbicara bahasa Inggris menjadi sulit untuk dilakukan karena tidak tahu *vocabulary*-nya, susah berbicara banyak dalam memperjelas ide yang disampaikan dengan kalimat pendukung, kesulitan berbicara bahasa Inggris tanpa mempersiapkan dulu secara tertulis apa yang mau disampaikan, dan beberapa menjawab tidak tahu apa yang harus diutarakan terkait topik yang dibahas.

- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa *"Today's learning goals are that first you are able to (a) analyze, (b) evaluate, and (c) create monolog of English text in the form of argumentative interview"*. Guru kemudian menerjemahkan kedalam bahasa Indonesia untuk lebih membuat siswa memahami, diikuti dengan penjelasan terkait aktivitas yang akan dilakukan dengan Instagram. Hal ini disampaikan *"Today, we*

are learning by using instagram. You would concern on watching a video consisting monolog of English interview uploaded on instagram. You would also analyze the facial expression, body language, hand and eyes movement, rate of speech such as tone, volume, pausing, and stressing. You will then evaluate the content of the monolog in terms of ideas discovery, organization of speech, grammatical usage, vocabulary mastery, and fluency through an on-line discussion using instagram. Last, you have to make monolog of English interview, upload to instagram account, and do online review under the classroom on-line conversation”.

- c. Guru dan siswa **menganalisis** video monolog pada Instagram secara bersama-sama. Aktivitas dilakukan secara *online* menggunakan Instagram dan berbagai fitur yang ada di dalamnya. Kegiatan analisis ini difokuskan pada *manner* dan *method* dari video contoh. Kedua aspek ini meliputi cara penyampaian jawaban, gerak seluruh bagian tubuh, ekspresi wajah yang meyakinkan, suara penyampaian termasuk jeda volume dan penekanan. Yang disampaikan guru secara lisan adalah *“Well class, log in to your instagram account and find the account named ENGLISHQUIRY”; “Have a look at the timeline, and you will find a video of English argumentative interview”. Watch the video and comment on it in terms of the facial expression, body language, hand and eyes movement, rate of speech such as tone, volume, pausing, and stressing. Let’s do an on-line analyzing.* Guru menulis di kolom komentar kalimat sebagai berikut; *What do you think of the facial expression of the speaker on the video? Why do you believe that it’s good? Or why it’s inappropriate? What’s the reasons?.* Aktivitas ini dilakukan berkali-kali sampai siswa mengutarakan semua ide yang dimiliki, menyampaikan pendapatnya terkait benar dan salah suatu konsep masing-masing tersebut, bertanya terkait konsep yang benar harusnya seperti apa, dan guru memberikan umpan balik terkait dengan konsep yang benar, kemudian diakhiri untuk pindah ke aktivitas selanjutnya. *Yes, it’s done, and now we are going to go on the next stage.*
- d. Aktivitas selanjutnya, guru dan siswa **mengevaluasi** video contoh *monolog argumentative interview* yang ada tadi. Siswa menyampaikan pendapatnya secara tertulis di kolom komentar dan diakhiri dengan umpan balik dan

penjelasan dari guru secara *online*. Evaluasi dilakukan terkait isi monolog yang meliputi topik yang dikembangkan sesuai pertanyaan, cara mengembangkan topik pada kalimat pendukung supaya meyakinkan dan jelas informasinya, penggunaan tata bahasa yang benar sesuai topik yang digunakan, dan pemilihan kata yang kuat dan meyakinkan dalam interviu pekerjaan. Aktivitas ini memberikan gambaran siswa terkait cara mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan tepat dan benar sesuai dengan konsep *argumentative interview*, menyampaikan gagasan dengan tepat dan terelaborasi dengan sesuai. Guru menyampaikan “*Now, let’s concern on the content of the monolog. Content means ideas elaborated on the speech, such as how to utter the ideas related to the question, how to support the ideas with strong and informative details, how to develop the ideas into an easy understandable way, how to use the correct grammar, and how to choose the most appropriate convincing utterances and do utterance variation.* Kemudian guru menuliskan itu di Instagram satu persatu. Cara-cara tersebut dibahas satu persatu secara bergantian. Setiap satu cara selesai dibahas kemudian langsung diberi umpan balik dan penjelasan terkait topik bahasan.

- e. Siswa **mengkreasi** gagasan mereka sendiri untuk membuat suatu video monolog *argumentative interview* sesuai dengan contoh yang telah dibahas. Pada bagian ini, siswa menggunakan hasil berpikir kritis menemukan konsep *content*, *manner*, dan *method* sebagaimana dibahas di langkah **menganalisis** dan **mengevaluasi** sebelumnya. Siswa disampaikan untuk menggunakan segenap kreativitasnya dalam mendesain dan mengembangkan monolog-nya. Guru juga menyampaikan untuk kemudian mengunggah hasil kreasinya untuk didiskusikan bersama dan diberi masukan guna penyempurnaan. Perintah yang disampaikan oleh guru yaitu: “*This session, I’d like you all create monolog of English argumentative interview within the topic of reasons why you deserve for job at Japan’s factories and or stewarrdess. When you design it, ensure that you have full of attention on the previously analyzed aspects on the video. Is there any questions?* Kegiatan kemudian dilakukan dengan berbagai instruksi pendek seperti *have you*

all done? Any difficulties? Now, upload your video to instagram! Let's see and give feedback to the results of your work. Kegiatan dilanjutkan secara *online* di Instagram terkait dengan diskusi hasil pekerjaan siswa dan pemberian masukan dan *feedback* baik oleh siswa yang lain maupun oleh guru.

- f. Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran yang dilakukan. Refleksi berupa permasalahan yang dihadapi dan cara penyelesaiannya, dan berbagai tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya keterampilan berbicara menggunakan Instagram.

Berdasarkan prosedur pembelajaran *inquiry-based learning* yang disampaikan oleh Justice (2007), apabila digabungkan dengan Instagram untuk digunakan pada pembelajaran berbicara level SMK sebagaimana hasil pelaksanaan pada siklus I, maka langkah-langkah pembelajaran menggunakan *instaquiry* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Langkah Pembelajaran Berbicara Menggunakan *Instaquiry*

<i>Engaging a Topic and Developing Basic Knowledge</i>	<p>KEGIATAN LITERASI</p> <p>Guru mengunggah contoh video berisi materi pembelajaran berbicara di Instagram dengan durasi satu menit. Siswa menirukan dan mengingat (<i>MOTS, Cognitive 2</i>)</p> <p>Melihat</p> <p><i>Well class, log in to your instagram account and find the account named ENGLISHQUIRY"; "Have a look at the timeline, and you will find a video of English argumentative interview"</i></p> <p>Mengamati</p> <p><i>Watch the video intensively on on content, manner, and method.</i></p>
--	--

<p><i>Developing a Question</i></p>	<p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIS)</u></p> <p>Berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki siswa, siswa dan guru melakukan tanya jawab dan klarifikasi seputar materi/topik yang sedang dibahas. Ini dilakukan untuk memahami isi dengan cara menghubungkan <i>background knowledge</i> siswa dengan materi (<i>MOTS, Cognitive 3</i>)</p> <p>Mengajukan pertanyaan tentang materi:</p> <p><i>Comment on the video in terms of the facial expression, body language, hand and eyes movement, rate of speech such as tone, volume, pausing, and stressing. Let's do an on-line analyzing</i></p>
<p><i>Determining what needs to be known</i></p>	<p><u>COLLABORATION (KERJA SAMA)</u></p> <p>Berdasarkan proses tanya jawab, guru memberikan instruksi kepada siswa yang ditulis pada kolom <i>caption</i> untuk mengamati konten video meliputi topik, struktur bahasa, intonasi, bahasa tubuh serta mimik wajah dari penyaji. Siswa kemudian mengaplikasikan hasil pengamatan ke dalam bentuk video serupa secara berpasangan dengan menyertakan <i>caption</i> mengenai judul video dan identitas siswa serta diunggah ke akun Instagram masing-masing dengan menandai (<i>Add</i>) akun guru serta menyertakan tanda pagar (<i>Hastag</i>). <i>Hastag</i> bertujuan untuk mengumpulkan video yang telah diunggah di dalam suatu tempat yang sama sehingga mudah diakses dan dipelajari bersama. Kegiatan ini meliputi aktivitas menggunakan, mengilustrasikan, dan mendemonstrasikan informasi yang sudah dipahami ke dalam domain baru (<i>MOTS, Cognitive 3</i>)</p> <p>Mengamati obyek/kejadian, mendiskusikan, dan saling tukar informasi</p> <p><i>What do you think of the facial expression of the speaker on the video? Why do you believe that it's good? Or why it's inappropriate? What's the reasons?</i></p>

<p><i>Identifying Resources and Gathering Data</i></p>	<p><u>COLLABORATION (KERJA SAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIS)</u></p> <p>Siswa menganalisis konten video yang telah diunggah, meliputi kesesuaian topik, isi yang dikembangkan, struktur bahasa, kosakata, intonasi, bahasa tubuh serta mimik wajah dari penyaji di dalam video. Kegiatan ini meliputi membandingkan, memeriksa, mengkritisi satu sama lain yang dilakukan secara kolaboratif dan komunikatif.</p> <p>(HOTS, Cognitive 4)</p>
<p><i>Assessing data</i></p>	<p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIS)</u></p> <p>Siswa evaluasi dan menilai hasil analisis bersama terhadap video temannya, kemudian merumuskan berbagai kelebihan dan kelemahannya serta memberikan <i>feedback</i> dengan bimbingan guru</p> <p>(HOTS, Cognitive 5)</p>
<p><i>Synthesising</i></p>	<p><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u></p> <p>Siswa memutuskan <i>feedback</i> hasil pengamatan untuk digunakan sebagai acuan membuat video secara individu.</p> <p>(HOTS, Cognitive 5)</p>
<p><i>Communicating New Understandings</i></p>	<p><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></p> <p>Siswa mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan video baru secara individu kemudian mengunggah video ke akun Instagram masing-masing dengan menandai guru dan menyertakan tanda pagar sesuai kesepakatan. Kemudian siswa diminta mengamati kembali semua video terunggah pada jendela hastag yang telah disepakati tersebut kemudian memberikan komentar lisan secara bergantian.</p> <p>(HOTS, Cognitive 6)</p>
<p><i>Evaluating Success</i></p>	<p>Guru memberikan evaluasi pembelajaran serta membuat kesimpulan bersama-sama dengan siswa</p>

Selama melakukan tindakan dengan media *Instaquiry* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, peneliti utama yang sekaligus berperan sebagai *observer* melakukan pengamatan terhadap tindakan pada siklus I yang dilaku-

kan oleh peneliti kedua yang berperan sebagai guru kelas. Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan pedoman pengamatan yang difokuskan pada situasi belajar mengajar. Hal yang diamati dari situasi belajar mengajar adalah perilaku positif dan negatif siswa terkait perhatian, partisipasi, respon, dan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan.

Berikut disajikan hasil pengamatan situasi belajar pada siklus I. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa semua siswa menyimak apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini terlihat saat guru mengajukan pertanyaan mendadak dan acak pada siswa untuk menjelaskan ulang apa yang baru saja dibahas, mereka bisa melakukan penyampaian ulang dengan baik dan beberapa menggunakan bahasanya sendiri.

Beberapa siswa juga bahkan mengajukan beberapa pertanyaan saat proses pembelajaran baik secara *online* maupun klasikal. Pertanyaan mereka terkait *manner* seperti cara mengatasi ketegangan saat interview, cara mengatur supaya tidak terlalu banyak gerak dan gelisah, cara menjaga pandangan mata, dan cara menjawab dengan tepat sesuai yang ditanyakan tapi dengan bahasa sederhana yang meyakinkan. Beberapa pertanyaan lain terkait dengan *content* dan *method* seperti cara mengembangkan ide supaya saling berhubungan, cara supaya *grammar* benar, cara memilih kosakata yang tepat, dan cara mengatasi supaya saat berbicara tidak terbata-bata dan terhenti berpikir lama untuk mencari jawaban atau kosakata bahasa Inggrisnya. Dalam diskusi *online* juga terlihat siswa aktif dalam menajawab pertanyaan guru saat menganalisis dan mengamati video. Mereka juga aktif dalam memberikan masukan terhadap hasil pekerjaan siswa yang lain.

Berkaitan dengan kerja sama dan kekompakan siswa dalam melakukan diskusi, terlihat bahwa tidak ada kecanggungan bagi siswa untuk saling memberikan masukan. Beberapa masukan cukup panjang dan jelas, meskipun ada sedikit yang hanya memberikan masukan dengan kalimat pendek. Mayoritas siswa berani untuk mengkritisi pekerjaan temannya, walaupun sedikit yang tidak banyak berkomentar dikarenakan merasa tidak cukup percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Dalam hal evaluasi, guru memberikan umpan terhadap pekerjaan siswa untuk kemudian dapat digunakan sebagai acuan penilaian individu.

Tahap yang dilakukan setelah pengamatan adalah tahap refleksi. Pada tahap refleksi ini, peneliti bersama kolaborator menuliskan kembali kegiatan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Selain itu, peneliti bersama kolaborator mendiskusikan pembelajaran yang telah dilakukan siswa setelah selesai pembelajaran. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti dan kolaborator, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan terhadap keterampilan berbicara siswa. Kelima aspek telah mencapai hasil yang memuaskan dan dalam kategori baik. Dengan indikator ini sudah tercapai, maka penelitian diputuskan hanya dilakukan satu siklus dan selesai.

Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Media *Instaquiry*

Hasil tes keterampilan berbicara dengan menggunakan media *Instaquiry* pada siklus I, diperoleh nilai sebagai berikut:



Grafik 1. Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus I

Grafik 1 menunjukkan bahwasanya nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menguasai unsur-unsur keterampilan berbicara, yaitu 23 untuk isi, 14,32 untuk organisasi, 14,2 untuk kosakata, 18,32 untuk tata bahasa, dan 3,6 untuk kelancaran. Hasil dari konversi rata-rata tersebut ke dalam rubrik penilaian keterampilan berbicara menunjukkan bahwa kemampuan siswa berada pada level cukup bagus.

Tabel 3. Hasil Tes Berbicara dengan Media *Instaquiry* pada Siklus I

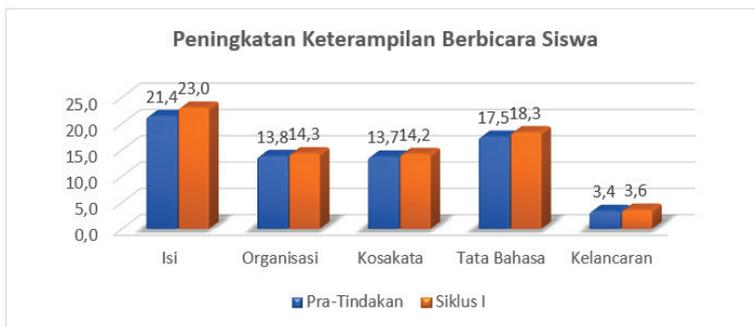
Keterangan Hasil	Unsur yang dinilai					Total
	Isi	Organi sasi	Ko- sakata	Tata bahasa	Kelan caran	
Jumlah Skor Siswa	574	358	356	458	90	1836
Rata-Rata Nilai Siswa	23	14.32	14.2	18.32	3.6	73.4
Jumlah Siswa yang Tuntas						19
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas						6
Jumlah Siswa Keseluruhan						25
Persentase Ketuntasan (%)						76
Indikator Pencapaian Ketuntasan (%)						≥ 70

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan berbicara siswa hampir semuanya memenuhi ketuntasan minimal (≥ 70). Hal tersebut terlihat dari hasil rata-rata menulis argumentasi, yaitu 73,95. Jumlah siswa yang mendapat nilai sama atau lebih dari ketuntasan minimal (70) ada 19 siswa. Dan jumlah siswa yang mendapatkan nilai kurang dari ketuntasan minimal (70) ada 6 siswa. Persentase ketuntasan klasikalnya 76%, yang menunjukkan bahwa indikator pencapaian ketuntasan sudah lebih dari 70%. Berikut disajikan perbandingan data antara nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pada pra-tindakan dan Siklus I.

Tabel 4. Perbandingan Rata-Rata Keterampilan Siswa pada Pra-Tindakan dan Siklus I

No	Unsur yang dinilai	Rata- rata		Peningkatan
		Pra-tindakan	Siklus I	
1.	Isi	21.4	23.0	1.6
2.	Organisasi	13.8	14.3	0.5
3.	Kosakata	13.7	14.2	0.5
4.	Tata Bahasa	17.5	18.3	0.8
5.	Kelancaran	3.4	3.6	0.2
	Jumlah	69.8	73.4	3.6

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa pada siklus I adalah 73,4, sedangkan nilai rata-rata pada siklus I adalah 69,8. Nilai rata-rata tersebut menandakan adanya peningkatan sebesar 3,6. Hasil peningkatan tersebut dapat digambarkan pada grafik berikut.



Grafik 2. Diagram Peningkatan Hasil Penilaian Aspek-Aspek Keterampilan Berbicara pada Pra-tindakan dan Siklus I

Grafik 2 menunjukkan bahwasanya nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menguasai unsur-unsur keterampilan berbicara mengalami peningkatan di semua aspek. Peningkatan di unsur isi sebesar 1,6 dari 21.4 ke 23.0; organisasi naik sebesar 0.5 dari 13.8 ke 14.3; untuk kosakata meningkat sebesar 0.5 dari 13.7 ke 14.2; penguasaan tata bahasa juga naik 0.8 dari 17.5 ke 18.3; dan terakhir kelancaran naik 0.2 dari 3.4 ke 3.6. Hasil konversi rata-rata tersebut ke dalam rubrik penilaian berbicara menunjukkan bahwa kemampuan siswa berada pada level cukup bagus.

Penggunaan *Instaquiry* mampu memfasilitasi kemampuan siswa dalam mengeksplorasi topik dan berpikir kritis sehingga aspek pengembangan ide, isi, dan organisasi pembicaraan menjadi bagus. Hal ini sebagaimana pendapat berikut:

“Mengintegrasikan teknologi ke dalam suatu kegiatan berbasis *inquiry-based learning* memberikan peluang bagi siswa untuk bereksperimen dan mengembangkan topik dalam suatu konteks dunia nyata. Integrasi ini juga membantu eksplorasi topik dan penerapannya guna menjawab isu

yang dibahas. Kegiatan ini melibatkan keterampilan analisis kritis dalam mengevaluasi sumber bahan yang ditemukan di internet apakah reliable dan kredibel sebelum digunakan” (Coffman, 2009: 27).

Hal senada juga disampaikan oleh Wenning untuk mendukung pendapat Coffman bahwa:

Jenis inquiry-based learning ini terdiri atas kegiatan pembelajaran dalam pemecahan masalah dengan menggunakan isu khusus. Proses memformulasikan hipotesis melalui pemberian penjelasan dasar terhadap informasi mampu memberikan solusi siswa untuk menyusun suatu argumen yang logis dan beralasan (dalam Hannauer dkk, 2009: 16).

Kemudian ditemukan fakta bahwa kemampuan siswa untuk menghasilkan pertanyaan pribadi yang berbeda secara substansial. Siswa dari negara-negara maju, mampu menghasilkan pertanyaan secara lebih kompeten ketika dinilai dengan menggunakan dimensi taksonomi Bloom. Di negara-negara berkembang, sebagian besar pertanyaan yang dihasilkan siswa dalam *workshop* merupakan hasil dari menghafal. Sebaliknya, siswa yang lebih banyak terekspos metode berbasis *inquiry-based learning* bisa menghasilkan pertanyaan analitis ataupun solusi aplikatif berbasis pertanyaan (Buckner & Kim, 2013). Selain itu, mengintegrasikan teknologi pada kegiatan *inquiry-based learning* mampu menciptakan relevansi terhadap isu. Hal ini dikarenakan adanya penggabungan berbagai aktivitas dalam pembelajaran seperti umpan balik konstruktif dan refleksi untuk membuat siswa tetap fokus, dan terlibat sepenuhnya terhadap tugas (Coffman, 2009).

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi media ini mampu menjadi solusi untuk media pembelajaran berbicara bahasa Inggris pada siswa SMK. Langkah-langkah pembelajaran ini meliputi delapan aktivitas berbasis *inquiry-based learning* dan penggunaan sosial media Instagram. Hasil juga menunjukkan bahwa *Instaquiry* memberikan kemudahan dalam menggali pengeta-

huan awal siswa menuju pengembangan isu dan topik menjadi pembicaraan yang menarik. Hasil tes juga menunjukkan adanya peningkatan penguasaan keterampilan berbicara siswa. *Instaquiry* juga mampu meningkatkan kolaborasi siswa dan guru serta keterampilan berbicara siswa melalui interaksi dinamis penggunaan bahasa Inggris dan teknologi. Oleh karenanya, guru sebaiknya menggunakan *Instaquiry* dalam pembelajaran di kelas untuk materi maupun keterampilan bahasa Inggris lain seperti menyimak, membaca, dan menulis. Guru direkomendasikan juga untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap sosial media yang ada selain Instagram seperti Bigo Live, Vlog, Line, Whats Apps, Twitter, dan sebagainya sehingga berbagai inovasi pembelajaran akan terwujud dan kualitas kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan efektif.

Daftar Pustaka

- Alfaki, I. M., & Alharthy, K. (2014). Towards a digital world: Using social networks to promote learner's language. *American International Journal of Contemporary Research*, 4(10), 105-114.
- Ali, S. A., & Abdallaabdalgane, A. M. (2014). Adopting blended learning instruction to promote learners' oral competence. *Journal of English Language And Literature*, 2(4), 278-292.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andrini, V. S. (2016). The Effectiveness of inquiry based learning learning method to enhance students' learning outcome: A theoretical and empirical review. *Journal of Education and Practice*, 7(3), 34-46.
- Avgerinou, M. D. (2008). Blended collaborative learning for action research. *The Journal for Open and Distance Education and Educational Technology*, 4(1), 1-12.
- Bath, D., & Bourke, J. (2010). *Getting started with blended learning guide*. Diambil dari https://www.griffith.edu.au/__data/assets/pdf_file/0004/267178/

Getting_started_with_blended_learning_guide.pdf.

- Brown, G., & Yule, G. (1999). *Teaching the spoken language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Buckner, E., & Kim, P. (2013). Integrating technology and pedagogy for inquiry based learning-based learning: The stanford mobile inquiry-based learning-based learning environment (SMILE). *UNESCO Prospects*, 43(1), 13-24.
- Coffman, T. (2009). *Engaging students through inquiry based learning-oriented learning and technology*. Maryland: Rowman & Littlefield Education.
- Dinni, N. H. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika. *Seminar Nasional Matematika XII 2018*, Semarang, Indonesia: Universitas Negeri Semarang. Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/download/19597/9507.pdf>.
- Efrizal, D. (2012). Improving students' speaking through communicative language teaching method at MTs ja-alhaq, sentot ali basa islamic boarding school of bengkulu, indonesia. *Journal of International Journal of Humanities and Social Science*, 2(20), 124-136.
- Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *The Internet and Higher Education*, 7(2), 95-106.
- Hanauer, D. I., Hatfull G. F., & Jacobs-Sera. D. (2009). *Active assessment: Assessing scientific inquiry based learning*. New York: Springer Science and Bussiness Media.
- Harmer, J. (2002). *The Practice of english language teaching* (4th ed.). England: Longman.
- Herman, J. (2014). *The Ultimate beginner's guide to instagram*. Diambil dari <http://jennstrends.com/wp-content/uploads/2014/05/The-Ultimate-Beginners-Guide-To-Instagram.pdf>.
- Jeffrey, L. M., Milne J., & Suddaby, G. (2014). Blended learning: how teachers

-
- balance the blend of online and classroom components. *Journal of Information Technology Education Research*, 13, 122-130.
- Jusoff, K., & Khodabandelou, R. (2009). Preliminary study on the role of social presence in blended learning environment in higher education. *Journal of International Education Studies*, 2(4), 76-83.
- Justice, C., Rice, J., Warry, W., Inglis, S., Miller, S.,a & Shannon, S. (2007). Inquiry based learning in higher education: reflections and directions on course design and teaching methods. *Innovative Higher Education*, 31(4), 201-214.
- Kayi, H. (2006). Teaching speaking: activities to promote speaking in a second language. *The TESL Journal*, 12(11), 228-237.
- Khairunnisa (2014). Dampak aplikasi instagram terhadap perilaku konsumtif remaja dalam berbelanja online di kalangan siswa-siswi SMA negeri 2 tenggarong, *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 2(4), 209-224.
- Khany, R., & Monfared, M. (2013). Using social networks in language learning in iran. *Journal of Language learning*, 4(2), 258-265.
- Kosari, G., & Bedir, H. (2014). Strategies-based instruction: a means of improving adult EFL learners' speaking. *International Journal of Language Academy*, 2(3), 1-8.
- Lavoie, K.A. (2015). Instagram and branding: A case study of dunkin' donuts. *Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 6(2), 79-90.
- Lincoln & Guba. (1985). *Naturalistic theory*. California: Sage Publication, Inc
- Panen, P. (2001). *Penulisan bahan ajar*. Jakarta: PAU – PPAI.
- Rakes, G., Fields, V., & Cox, K. (2006). The influence of teachers' technology use on instructional practices. *Journal of Research on Technology in Education*, 38(4), 408-415.
- Rebecca, H. (2006). *Spoken english, TESOL, and applied linguistics: challenges for theory and practice*. Great Britain: CPI Antony Rowe.
- Rodrigues, P. D., & Vethamani, M. E. (2015). The impact of online learning in

the development of speaking skills. *Journal of Interdisciplinary Research in Education (JIRE)*, 5(1), 43-67.

Saputra, H. (2016). *Pengembangan mutu pendidikan menuju era global: Penguatan mutu pembelajaran dengan penerapan HOTS (high order thinking skills)*. Bandung: SMILE's Publishing.

Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.